



Vol. 5 No.2 Tahun 2025
ISSN: 2809-1485

Edukasi Sertifikasi Halal sebagai Upaya Penguatan Kinerja Bisnis Berkelanjutan pada UMKM Binaan Dinas Koperasi Surabaya

Elang Ramadhan Aryaputra Dewantara¹, Dewi Deniaty Sholihah ^{*2}

¹UPN “Veteran” Jawa Timur

e-mail: ¹22012010175@student.upnjatim.ac.id, ^{2*}dewi_deniaty.mnj@upnjatim.ac.id

Article History

Received: 3 Juni 2025

Revised: 24 Juni 2025

Accepted: 26 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i2.1437>

Kata Kunci – Sertifikasi Halal, UMKM, Pendampingan, Sustainable Business, Awareness

Abstract – This community service program aims to increase awareness among culinary micro, small, and medium enterprises (MSMEs) guided by the Surabaya City Cooperative Service about the importance of halal certification as a sustainable business strategy. The identified issue is the low level of halal literacy and limited participation in the certification process, despite the availability of facilitation programs such as SEHATI. The method used was an educational and participatory approach through socialization sessions, technical training on the use of the SiHalal platform, and one-on-one assistance in preparing the required certification documents. The program involved 100 MSME participants and was carried out over a four-month period. The results showed an improvement in participants' understanding of the urgency of halal certification, with some expressing interest in initiating the process. A positive shift in perception regarding costs and procedural complexity was observed following the intervention. This activity successfully laid the groundwork for integrating halal principles into micro-business practices in a more strategic and sustainable manner. However, further technical assistance is needed to ensure broader formal participation in the halal certification process.

Abstrak – Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelaku UMKM kuliner binaan Dinas Koperasi Kota Surabaya terhadap pentingnya sertifikasi halal sebagai strategi keberlanjutan bisnis. Permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya literasi halal dan partisipasi UMKM dalam proses sertifikasi, meskipun program fasilitasi seperti SEHATI telah tersedia. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif, melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan teknis penggunaan platform SiHalal, serta pendampingan individual dalam penyusunan dokumen sertifikasi. Kegiatan ini melibatkan 100 pelaku UMKM dan dilaksanakan selama periode empat bulan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap urgensi sertifikasi halal, dengan sebagian pelaku UMKM menyatakan minat untuk segera mengurus legalitas halal. Terdapat perubahan sikap yang positif terhadap persepsi biaya dan kerumitan prosedur setelah edukasi dilakukan. Kegiatan ini berhasil membangun pondasi awal bagi integrasi prinsip halal dalam praktik usaha mikro secara lebih strategis dan berkelanjutan, meskipun partisipasi formal dalam sertifikasi masih terbatas. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk mendorong realisasi legalitas halal secara menyeluruh.

1. PENDAHULUAN

Industri halal terus mengalami pertumbuhan pesat secara global seiring dengan meningkatnya populasi Muslim dunia dan kesadaran konsumen terhadap pentingnya produk yang sesuai syariah. Hal ini menjadikan sektor halal sebagai arus utama dalam perekonomian global, dengan cakupan luas mulai dari makanan, keuangan, hingga pariwisata dan kosmetik [1], [2], [3]. Menurut [2], jumlah populasi Muslim global diperkirakan mencapai 3 miliar pada tahun 2060, yang akan mewakili sekitar 31,1% dari total populasi dunia [4]. Konsumsi produk halal menjadi refleksi komitmen umat Muslim terhadap prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari [5].

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya Muslim, peluang pengembangan industri halal sangat besar. Pemerintah telah merespons hal ini dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, yang mewajibkan setiap pelaku usaha untuk memastikan legalitas kehalalan produknya sebelum

dipasarkan secara luas [6], [1]. Sertifikasi halal menjamin keamanan, kualitas, dan kehalalan produk di rantai pasokan [as-syirkah]. Produk yang tersertifikasi halal diyakini mampu meningkatkan kepercayaan pelanggan, loyalitas, dan menjadi nilai diferensiasi usaha [armiani].

Meskipun kebijakan dan program fasilitasi seperti SEHATI (Sertifikasi Halal Gratis) telah tersedia [khayisatuzahro], pelaksanaan sertifikasi di tingkat usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih menghadapi banyak kendala. Di antaranya adalah rendahnya literasi halal, asumsi biaya yang tinggi, kerumitan prosedur administrasi, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi [7], [2]. Padahal, pelaku UMKM harus menyadari bahwa sertifikasi halal bukan hanya bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga dapat menjadi strategi pemasaran yang efektif untuk membangun reputasi bisnis yang berkelanjutan [[8]].

Kondisi ini juga terjadi di Kota Surabaya yang memiliki ekosistem UMKM yang dinamis. Khususnya di wilayah Kelurahan Kedung Baruk, UMKM sektor kuliner berkembang dengan dukungan dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, dan Perdagangan Kota Surabaya. Wilayah ini memiliki sentra usaha seperti Sentra Wisata Kuliner (SWK) yang dikelola pemerintah, serta fasilitas pelatihan dan pendampingan untuk peningkatan kapasitas pelaku usaha [mariyah]. Menurut data resmi, Kota Surabaya memiliki ratusan sentra UKM dan puluhan SWK, namun pemahaman pelaku UMKM terhadap manfaat strategis sertifikasi halal masih rendah.

Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran pelaku UMKM binaan Dinas Koperasi Kota Surabaya mengenai pentingnya sertifikasi halal. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini bertujuan untuk membangun fondasi awal bagi transformasi praktik bisnis UMKM menuju arah yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing tinggi, dengan menjadikan prinsip halal sebagai bagian integral dari strategi usaha [[3]], [[4]].

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang berorientasi pada peningkatan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya sertifikasi halal dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Lokasi pelaksanaan berada di wilayah binaan Dinas Koperasi Kota Surabaya yang mayoritas terdiri atas pelaku usaha sektor kuliner skala mikro dan kecil. Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pemetaan Mitra UMKM

Tahap awal dimulai dengan pemetaan pelaku UMKM binaan Dinas Koperasi Kota Surabaya, khususnya yang bergerak di sektor makanan dan minuman di wilayah Kelurahan Kedung Baruk. Proses ini dilakukan melalui koordinasi dengan dinas terkait serta survei lapangan untuk mendapatkan data awal mengenai tingkat pemahaman dan status legalitas usaha dan legalitas halal para pelaku usaha.

2. Observasi dan Analisis Kebutuhan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengakses program sertifikasi halal, seperti keterbatasan informasi, persepsi biaya tinggi, kerumitan prosedur, dan rendahnya literasi digital. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang bentuk intervensi yang sesuai.

3. Sosialisasi dan Edukasi Interaktif

Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan penyuluhan dan sosialisasi yang difokuskan pada pentingnya sertifikasi halal sebagai bagian integral dari strategi pemasaran berkelanjutan bagi pelaku UMKM. Materi edukatif yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi pemahaman mengenai urgensi dan manfaat sertifikasi halal, dasar hukum yang mengaturnya (UU No. 33 Tahun 2014), serta peran sertifikasi halal sebagai elemen pembeda dalam strategi pemasaran berkelanjutan bagi pelaku UMKM, khususnya di sektor kuliner. Peserta juga diberikan penjelasan teknis terkait alur pengajuan sertifikasi melalui program SEHATI dan penggunaan platform SIHALAL milik BPJPH, dilanjutkan dengan simulasi pengisian formulir dan penyusunan dokumen pendukung seperti daftar bahan, produk, dan sistem jaminan produk halal (SJPH). Kegiatan dikemas secara interaktif melalui diskusi terbuka dan studi kasus nyata, guna menstimulasi pemahaman aplikatif mengenai kontribusi sertifikasi halal dalam membangun kepercayaan konsumen dan memperluas pasar. Sebagai bagian dari materi pendukung, peserta juga menerima booklet edukatif berisi panduan praktis proses sertifikasi halal serta penjelasan strategis tentang integrasi prinsip halal dalam membangun keberlanjutan usaha.

4. Pendampingan Teknis Fasilitator

Pendampingan ini difokuskan pada praktik pengisian data sertifikasi halal secara daring melalui platform resmi milik BPJPH, yaitu SiHalal. Para peserta dibimbing untuk memahami tahapan-tahapan

pengajuan sertifikasi secara menyeluruh, termasuk penyiapan dokumen-dokumen pendukung seperti salinan KTP, Nomor Induk Berusaha (NIB), serta dokumen usaha lainnya yang menjadi persyaratan administratif. Selain itu, dilakukan simulasi proses pendaftaran agar peserta memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan prosedur yang sebenarnya. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pula sesi konsultasi per individu, yang bertujuan untuk menggali kesiapan masing-masing pelaku usaha serta mengidentifikasi hambatan spesifik yang mereka hadapi, baik dari aspek teknis maupun administratif. Pendekatan personal ini dipilih agar proses pendampingan lebih efektif dan mampu menyesuaikan dengan kapasitas, tingkat pemahaman, dan kesiapan administratif setiap peserta.



Gambar 1. Pendampingan UMKM



Gambar 2. Pendampingan UMKM

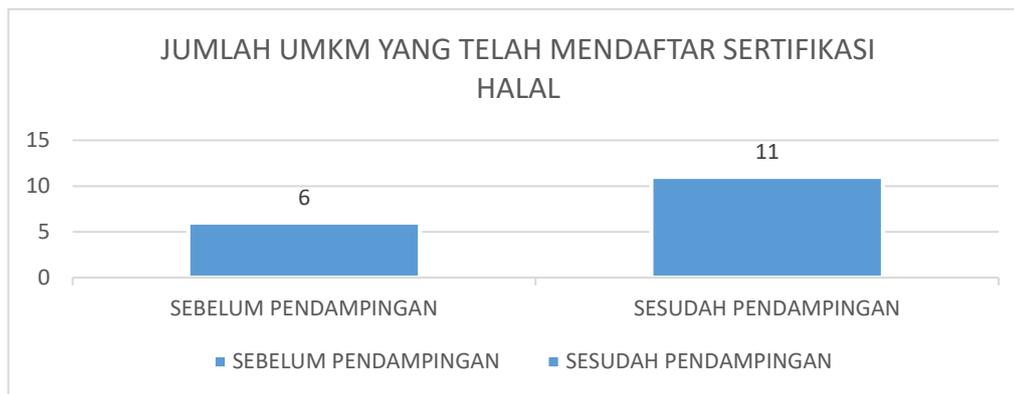
5. Evaluasi dan Monitoring Respons Pelaku usaha

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui beberapa pendekatan yang bertujuan untuk menilai efektivitas penyampaian materi serta dampaknya terhadap kesadaran dan kesiapan pelaku usaha. Selama sesi berlangsung, fasilitator melakukan observasi terhadap tingkat keterlibatan peserta, termasuk partisipasi dalam diskusi, keaktifan saat simulasi, serta antusiasme dalam menyampaikan pertanyaan. Pada akhir kegiatan, dilaksanakan sesi diskusi terbuka yang difokuskan pada penggalian minat peserta terhadap sertifikasi halal serta rencana tindak lanjut yang mungkin mereka ambil setelah kegiatan ini. Selain itu, dicatat secara sistematis jumlah pelaku usaha yang secara eksplisit menyatakan kesediaan atau ketertarikannya untuk mengurus sertifikasi halal dalam waktu dekat. Data ini menjadi indikator awal untuk menilai potensi keberlanjutan program dan kebutuhan pendampingan lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih kurang menyadari dan berpartisipasi dalam sertifikasi halal. Dari 100 pelaku usaha yang menjadi mitra kegiatan, hanya 6 telah memiliki sertifikasi halal, 5 menyatakan minat untuk mendaftar, dan 89 lainnya belum menunjukkan keinginan atau keinginan untuk mengelola legalitas halal secara mandiri. Hasilnya menunjukkan

bahwa masih perlu membangun kesadaran yang kuat tentang pentingnya sertifikasi halal dan manfaat strategisnya untuk mendukung keberlanjutan bisnis UMKM, khususnya di industri kuliner.



Gambar 3. Diagram UMKM

Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang pentingnya sertifikasi halal. Banyak usaha kecil dan menengah (UMKM) percaya bahwa sertifikasi halal hanya diperlukan untuk bisnis besar. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan langsung diberikan melalui kegiatan ini untuk menekankan bahwa sertifikasi halal bukan hanya pemenuhan peraturan, tetapi juga strategi untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan, meningkatkan kemampuan bisnis, dan membuka lebih banyak pasar. Fakta bahwa prinsip halal mencakup elemen tanggung jawab sosial, etika, dan transparansi dalam rantai pasokan meningkatkan kesadaran ini. Beberapa pelaku usaha menunjukkan minat untuk mengikuti proses pengajuan sertifikasi halal, yang menunjukkan bahwa metode ini berhasil.

Persepsi bahwa proses sertifikasi halal rumit dan mahal merupakan hambatan kedua yang menghalangi bisnis untuk memulai proses legalitas. Persepsi ini diklarifikasi melalui penyebaran program pemerintah SEHATI (Sertifikasi Halal Gratis). Pelaku usaha diperkenalkan pada dokumen-dokumen yang diperlukan dan terlibat dalam simulasi alur pendaftaran melalui platform SiHalal. Selanjutnya pelaku UMKM mulai mengisi formulir, mengakses platform digital, dan aktif berkonsultasi dengan dokumen pendukung terkait, ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berhasil mengubah persepsi dan meningkatkan kesadaran bahwa sertifikasi halal dapat diperoleh tanpa biaya dan relatif mudah. Karena produk yang tersertifikasi halal memiliki potensi untuk meningkatkan loyalitas pelanggan dan memiliki posisi diferensiasi yang kuat di pasar, proses ini diprioritaskan sebagai bagian dari pendekatan pemasaran berkelanjutan.

Sebagai hambatan ketiga, pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang program sertifikasi halal gratis yang ditawarkan pemerintah. Banyak pelaku usaha tidak menyadari bahwa proses sertifikasi dapat diajukan tanpa biaya, dan mereka juga tidak memahami proses pengurusannya. Untuk mencapai tujuan ini, tim pelaksana memberikan pedoman praktis dan melakukan praktik penggunaan platform SIHALAL. Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa pelaku usaha mulai memahami istilah, platform, dan keuntungan strategis program tersebut. Peserta menjadi lebih siap secara informasi untuk memulai proses sertifikasi di kemudian hari dengan memahami prosedur secara utuh dan menyimpan panduan yang diberikan.

Keterbatasan literasi digital merupakan hambatan terakhir, yang merupakan hambatan besar untuk menerapkan program berbasis teknologi. Dibutuhkan pendampingan teknis yang lebih khusus karena sebagian besar pelaku UMKM belum terbiasa menggunakan platform online seperti OSS dan SiHalal. Untuk menyelesaikan masalah ini, pendekatan individual digunakan melalui simulasi langsung dan pendampingan satu per satu. Dengan bantuan praktis dari fasilitator, pelaku usaha diajak mengakses platform digital secara mandiri. Peningkatan kepercayaan peserta terhadap platform digital dan peningkatan kemampuan mereka untuk memahami navigasi dasar sistem adalah indikator keberhasilan intervensi ini. Literasi digital yang mulai berkembang ini sangat penting untuk keberlanjutan bisnis UMKM, tidak hanya untuk proses sertifikasi tetapi juga untuk menghadapi transformasi digital dalam pemasaran, pengelolaan usaha, dan ekspansi pasar yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran terhadap sertifikasi halal memberikan dampak awal yang positif terhadap orientasi pelaku usaha terhadap praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Meskipun partisipasi formal dalam proses sertifikasi masih terbatas, terlihat perubahan dalam sikap peserta, peningkatan pemahaman tentang manfaat halal, dan peningkatan kesiapan untuk melanjutkan ke tahap legalitas. Oleh karena itu, intervensi lanjutan diperlukan, termasuk pendampingan intensif, kolaborasi multipihak, dan replikasi program, agar kesadaran yang telah dibangun tentang pentingnya memasukkan prinsip halal ke dalam rencana keberlanjutan bisnis kecil dan menengah (UMKM).

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran terhadap sertifikasi halal merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun pondasi keberlanjutan bisnis bagi pelaku UMKM, khususnya di sektor kuliner. Edukasi yang diberikan melalui sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan personal berhasil mengubah sebagian persepsi pelaku usaha terhadap sertifikasi halal, dari yang semula dianggap tidak relevan atau terlalu kompleks, menjadi suatu kebutuhan strategis yang dapat meningkatkan kredibilitas dan daya saing usaha. Meskipun tingkat partisipasi formal dalam proses sertifikasi masih terbatas, terdapat indikasi positif berupa peningkatan pemahaman, minat untuk mendaftar, serta kesiapan administratif dan digital dari sebagian peserta. Dengan mengaitkan sertifikasi halal pada aspek etika bisnis, kepercayaan konsumen, dan tanggung jawab sosial, kegiatan ini berhasil menanamkan kesadaran bahwa legalitas halal bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga bagian dari strategi pemasaran berkelanjutan yang berdampak jangka panjang terhadap kinerja bisnis UMKM.

5. SARAN

Untuk memaksimalkan dampak dan kesinambungan dari kegiatan ini, beberapa hal perlu menjadi perhatian. Pertama, perlu dilakukan pendampingan lanjutan secara intensif terhadap pelaku usaha yang telah menyatakan minat mengikuti proses sertifikasi halal, agar mereka tidak mengalami kendala pada tahap teknis dan administratif. Kedua, Dinas Koperasi dan instansi terkait diharapkan dapat menjalin kemitraan berkelanjutan dengan lembaga sertifikasi halal dan perguruan tinggi, guna memfasilitasi pelatihan dan asistensi secara periodik. Ketiga, perlu dikembangkan materi literasi halal dalam bentuk digital yang mudah diakses dan dipahami oleh pelaku UMKM dengan berbagai tingkat pendidikan, guna memperluas jangkauan edukasi. Terakhir, pendekatan berbasis komunitas dan model peer-to-peer antar pelaku UMKM perlu dikembangkan untuk mempercepat proses adopsi nilai-nilai halal sebagai bagian dari budaya usaha yang berorientasi pada keberlanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, dan Perdagangan Kota Surabaya atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para pelaku UMKM di Kelurahan Kedung Baruk yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga pendampingan teknis. Tak lupa, apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada pihak kampus, UPN "Veteran" Jawa Timur, khususnya Program Studi Manajemen, serta dosen pembimbing atas arahan dan dukungannya yang sangat berarti dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Fathoni, "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 6, no. 3, p. 428, Oct. 2020, doi: 10.29040/jiei.v6i3.1146.
- [2] H. H. Adinugraha and H. H. Nadhifah, "Analysis of Factors influencing the Purchasing Decision of Facial Foam labeled Halal," *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, vol. 2, no. 1, pp. 65–80, Apr. 2020, doi: 10.21580/jdmhi.2020.2.1.5283.
- [3] M. S. E. Azam and M. A. ABDULLAH, "GLOBAL HALAL INDUSTRY: REALITIES AND OPPORTUNITIES," *International Journal of Islamic Business Ethics*, vol. 5, no. 1, p. 47, Mar. 2020, doi: 10.30659/ijibe.5.1.47-59.
- [4] R. Ernayani and F. Firman, "Transformasi Industri Halal: Keberlanjutan dan Inovasi dalam Perekonomian Syariah," *Jesya*, vol. 7, no. 1, pp. 1011–1020, Jan. 2024, doi: 10.36778/jesya.v7i1.1490.
- [5] Mujahidin, "The potential of halal industry in Indonesia to support economic growth," *Mujahidin*, vol. 02, no. 01, pp. 77–90, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.24256>
- [6] S. Khayisatuzahro Nur, "At-Tasharruf; Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah 72 Progam SEHATI: Kemudahan Pelaksanaan Sertifikasi Halal bagi UMKM".
- [7] J. Juliana, R. Revinda, R. A. Al Adawiyah, F. Manne, A. Umar, and A. M. Oroji, "Opportunities and Challenges of Halal Certification in Micro, Small and Medium Food Enterprises (MSMEs) in Bandung," *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 153–160, Nov. 2024, doi: 10.47076/jkpi.v7i2.228.
- [8] Armiani, B. Basuki, and S. Nurrahmadani, "Sertifikat Halal Menjadi Strategi Pemasaran Bagi UMKM Nonmuslim dalam Meningkatkan Penjualan," *Prosiding Seminar Stiami*, vol. 8, no. 1, pp. 22–27, 2021.